URGENSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS

Nurul Azizah

Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

nurulazizahe08@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan dari suatu daerah dimana menjadi ciri khas atau karakteristik dari suatu wilayah tersebut dan menjadi pembeda antar suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Kearifan lokal bisa digunakan untuk sumber pembelajaran karena didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan urgensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan studi literature review dari berbagai sumber yang relevan seperti buku dan jurnal. Masuknya pengaruh globalisasi sekarang ini telah mengakibatkan terkikisnya identitas bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai pendidikan karakter kepada peserta didik sebagai filter dari masuknya globalisasi. Melalui pembelajaran IPS yang berorientasi pada kearifan lokal mampu menjadi tameng arus globalisasi. Terdapat dua aspek yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS yaitu afektif yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan karakter dan kognitif berkaitan dengan pemberian materi tentang kearifan lokal untuk memberikan pengetahuan serta wawasan kepada peserta didik.

Kata Kunci: Urgensi, Kearifan Lokal, dan Pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri arus globalisasi sekarang ini menjadi penyebab tergerusnya nilai-nilai kebangsaan Negara terlebih bagi pelajar di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Peristiwa tersebut mengakibatkan lunturnya identitas kebangsaan dikalangan peserta didik. Hal demikian perlu mendapatkan perhatian lebih bagi pemerintah maupun tenaga pendidik yang bertindak sebagai *agen of change*. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa para pelajar lebih senang dan bangga terhadap budaya luar dibandingkan dengan budaya lokalnya sendiri. Hal ini terbukti dengan

adanya rasa bangga dalam diri mereka ketika menggunakan pakaian, tas, handphone, sepatu buatan luar negeri daripada buatan lokal di daerahnya sendiri. Permainan tradisional seperti congklak, egrang dan sejenisnya perlahan mulai ditinggalkan yang sekarang telah digantikan oleh game online akibat adanya pengaruh globalisasi. Hal ini tentunya berdampak pada sikap dan pola perilaku khususnya dikalangan pelajar. Sikap solidaritas dan gotong royong antar sesama kini telah berubah menjadi sikap individualistis.

Oleh karena itu, melihat keadaan sekarang ini penting untuk dikaji bagaimana menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme dalam diri peserta didik satu diantaranya adalah melalui penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di sekolah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses transfer ilmu yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang berbudaya dari generasi ke generasi agar menjadi individu yang baik dalam masyarakat. Dengan adanya pembelajaran IPS berorientasi pada kearifan lokal dapat dijadikan upaya untuk membelajarkan nilai kepedulian kepada sesama, memberikan pengetahuan yang luas terkait budaya bangsa, serta merupakan satu diantara upaya dalam meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi yang tidak dapat kita hindari sekarang ini. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu untuk memfilter dari maraknya arus globalisasi yang selalu datang menjumpai bangsa kita yakni bangsa Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan dasar dalam suatu kelompok masyarakat guna mempermudah berinteraksi & mengambil sebuah keputusan. Kearifan lokal merupakan komponen yang tersusun atas informasi yang didapatkan oleh masyarakat lokal lewat akumulasi pengalaman-pengalaman informal, serta penafsiran secara mendalam mengenai lingkungan menjadi sebuah kebudayaan (Abbas, E. W, 2015). Dalam kehidupan, kearifan lokal ialah elemen suatu kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang mustahil akan terpisahkan. Oleh karena itu kearifan lokal terbentuk melalui suatu kelebihan dalam bagian kultur masyarakat sekitar yang bersangkutan dengan keadaan geografisnya. Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan dari

wilayah itu sendiri yang dimana menjadi ciri khas atau karakteristik dari suatu wilayah dan menjadi pembeda antar suatu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Kearifan lokal sendiri memiliki beragam bentuk seperti berupa aktivitas, tradisi, kesenian, makanan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Geertz (1973) dalam Dhewantoro (2018), menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Kearifan lokal adalah bagian budaya lama atau tradisional yang bersumber dari aktivitas individu atau sekelompok masyarakat yang berhubungan dengan SDM (sumber daya manusia), sumber ekonomi, keamanan, hukum serta budaya. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang bijaksana berasal dari budi dan akal. Konsep bijaksana disini maksudnya adalah melaksanakan sesuatu tidak secara langsung, tetapi memerlukan beberapa proses atau tahapan yakni berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang didapat melalui panca indra. Kearifan lokal merupakan segala aspek kebijaksanaan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang dipercayai, diyakini, dan diterapkan untuk selalu dipelihara dan dilestarikan keberlangsungannya dalam jangka waktu yang lumayan panjang (dari generasi ke generasi) oleh kelompok masyarakat dalam lingkup wilayah spesifik yang merupakan kediaman mereka.

Kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat sekarang mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan karena ganasnya arus globalisasi yang tidak bisa dihindari. Kearifan lokal diharapkan mampu berfungsi sebagai filter dari masuknya budaya-budaya baru di Indonesia. Oleh karena itu penting untuk mengimplementasikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS.

B. Pembelajaran IPS

Menurut Warsita (2008: 85) dalam Hurri, I dkk (2018), pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menjadikan peserta didik belajar. Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu aktivitas membelajarkan peserta didik. Pembelajaran merupakan serangkaian cara yang dilakukan guru guna mendukung dalam peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Akhlak & Humanistik (2002), dalam proses pembelajaran, keaktifan siswa sangat penting. Untuk membangkitkan hasrat dan mengembangkan kemampuan belajar harus menghubungkan wawasan baru terhadap

struktur pengetahuan yang sudah peserta didik miliki. Bahan pelajaran ditata dengan memanfaatkan model dan penalaran tertentu, bermula dari sederhana menuju kompleks. Variasi individual dalam pribadi siswa perlu dicermati, hal ini dikarenakan faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Kegiatan pembelajaran adalah usaha untuk menghasilkan iklim serta pelayanan bagi keahlian, minat dan bakat, serta keperluan siswa yang bermacam-macam untuk mencapai interaksi yang optimal baik antar peserta didik dengan pendidik maupun serta peserta didik dengan peserta didik (Shufa: 2018).

Kata IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), ialah identitas mata pelajaran pada jenjang SD, SMP serta nama Program Studi di Perguruan Tinggi yang serupa dengan istilah *social studies* (Sapriya, 2009; Abbas, 2013) dalam (Mutiani & Syaharuddin, 2020). Sebutan IPS di Indonesia sudah dikenal semenjak tahun 1970-an selaku hasil persetujuan komunitas akademik yang secara resmi mulai dipakai dalam pola pendidikan nasional seta kurikulum 1975. Bidang pelajaran IPS ialah sebuah nama mata pelajaran yang terpadu dari beberapa disiplin ilmu sosial yakni Geografi, Sejarah, Ekonomi dan ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009: 7) dalam Abbas (2018). Menurut Maryani (2007: 6) dalam Susanto (2014) menjelaskan bahwa sasaran pembelajaran IPS yakni: 1) meningkatkan akan pengetahuan dasar tentang ilmu-ilmu sosial; 2) menumbuhkan kemampuan berpikir kritis; 3) menjalin komitmen serta kesadaran akan nilai-nilai sosial; 4) membentuk kecakapan berkompentensi serta bekerja satu sama lain dalam beragam masyarakat, baik pada rasio Nasional ataupun Internasional.

Sedangkan menurut Solihatin & Raharjo (2007: 14) dalam Abbas (2018) menegaskan bahwa pembelajaran IPS bermaksud untuk menuntun dan memberi bekal potensi dasar yang dimiliki peserta didik dalam upaya pengembangan diri sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing, serta bertujuan sebagai bekal untuk peserta didik ketika ingin meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan IPS bertujuan untuk membangun dan menjadikan peserta didik menjadi sosok yang tanggap, dibutuhkan, dan mampu mengelola lingkungan (Putro, H.P.N: 2020). Lebih lanjut menurut Syaharuddin & Mutiani (2019) pendidikan IPS bertujuan membentuk karakter siswa dalam menyadarkan dirinya menjadi bagian dari penduduk Negara dunia yang mampu mengerti manusia lain pada kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang terpadu dari beberapa disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Pembelajaran IPS merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa) untuk memberikan transfer ilmu pengetahuan berkenaan dengan isu-isu sosial serta kewarganegaraan yang dibelajarkan kepada setiap tingkat pendidikan melalui berbagai model serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik agar menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

C. Urgensi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS

Kearifan lokal didefinisikan sebagai puncak-puncak keunggulan kebiasaan atau budaya yang membentuk jati diri bangsa. Kearifan lokal telah menjadi karakter budaya memiliki kelebihan yaitu (1) dapat bertahan oleh maraknya budaya luar, (2) mempunyai potensi menopang berbagai unsur budaya dari luar, (3) memiliki kecakapan memadukan berbagai unsur budaya asing ke dalam budaya asli, (4) menguasai kemampuan mengarahkan, (5) dapat mewariskan arah terhadap kemajuan budaya (Ayahtrohaedi, 1986: 40) dalam (Maryani & Yani: 2014). Seperti yang kita ketahui bersama saat ini pembelajaran menerapkan kurikulum 2013 yang dimana pembelajaran tidak hanya bertujuan sebatas peningkatan pengetahuan saja, melainkan didalamnya juga terdapat penanaman pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Kurikulum 2013 memberikan keharusan kepada peserta didik ikut serta aktif dalam aktivitas pembelajaran seperti mengamati, menanya, menalar, dan diskusi untuk mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Jadi disini guru hanya berperan sebagai fasilitator saja untuk membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Kearifan lokal dikatakan sebagai bagian terpenting di masyarakat, oleh karena itu kearifan lokal tidak akan dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Budaya lokal sudah seharusnya menjadi kewajiban masyarakat, pemerintah dan kita sebagai generasi muda untuk menjaga dan melestarikannya. Adapun nilai yang terdapat dalam kearifan lokal bertujuan untuk memperkuat kesatuan bangsa yang mampu menciptakan kebersamaan dan kerukunan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dalam kearifan lokal bisa diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, baik itu

pembelajaran yang bersifat afektif yakni berhubungan dengan nilai-nilai karakter ataupun pembelajaran yang bersifat kognitif yakni berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Memadukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna serta sebagai upaya dalam melestarikan atau mewariskan nilai-nilai tersebut ke generasi selanjutnya. Melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi filter untuk mencegah masuknya pengaruh negatif dari globalisasi.

Menurut Effendi (2014), pentingnya penerapan nilai-nilai kearifan lokal budaya setempat dalam pembelajaran IPS dapat dikaji melalui aliran perenialisme dalam pendidikan. Perenialisme menganggap pendidikan merupakan sistem urgen dalam peninggalan nilai budaya. Nilai-nilai budaya masyarakat miliki haruslah dimodifikasikan ke dalam dunia pendidika untuk diketahui, diakui dan dapat diahayati oleh siswa. Perenialisme memandang bahwa nilai yang sejak ada di masa lalu merupakan suatu hal yang berharga untuk diberikan kepada generasi muda sebagai sebuah warisan. Contohnya seperti memanfaatkan permainan tradisional sebagai sumber pembelajaran. Permainan tradisional merupakan warisan budaya. Kita secara tidak langsung mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik seperti adanya rasa hormat, rasa saling menghargai, rasa solidaritas, saling berinteraksi dan juga terdapat pembelajaran-pembelajaran lain yang terdapat dalam permainan tradisional ini. Selain penanaman nilai karakter peserta didik juga dibekali pengetahuan terkait materi tentang kearifan lokal yang ada di daerah tertentu.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi diibaratkan seperti dua mata pisau, jika digunakan secara baik dan benar maka akan berdampak positif. Namun, jika disalahgunakan maka akan berdampak negatif bagi penggunanya maupun bagi orang lain. Oleh karena itu, agar generasi muda tidak terpengaruh oleh budaya luar yang membawa pengaruh negatif perlu adanya pendidikan yang diajarkan sejak dini, satu diantaranya melalui pendidikan IPS berbasis kearifan lokal. Pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran IPS adalah sebagai filter masuknya arus globalisasi. Pembelajaran tersebut dapat diterapkan melalui dua aspek yakni afektif berupa penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan kognitif berupa materi yang diajarkan terkait

kearifan lokal di suatu daerah yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, E. W. (2018). Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global.

AKHLAK, P. A., & HUMANSITIK, B. (2002). A. Belajar dan Pembelajaran.

Efendi, A. (2014). Implementasi kearifan budaya lokal pada masyarakat adat kampung Kuta sebagai sumber pembelajaran IPS. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 211-218.

Maryani, E., & Yani, A. (2014). Kearifan lokal Masyarakat Sunda dalam memitigasi bencana dan aplikasinya sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2).

Putro, H. P. N. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Transportasi Tradisional dalam Pembelajaran IPS di Kalimantan Selatan.

Rusman, M. P. (2017). Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Prenada Media.

Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).

Subiyakto, B., & Mutiani, M. (2019). Internalisasi nilai pendidikan melalui aktivitas masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 17(1), 137-166.

Susanto, A. (2014). Pengembangan pembelajaran IPS di SD. Kencana.